

Strategi Orang Tua dalam Menghafalkan Al-Qur'an pada Anak di Era Digital

Syafrina Ayu Rini

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: Ayurinisyafrina@gmail.com

Article History:

Received: 05 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 24 Mei 2025

Keywords: Strategi Orang tua, Menghafal Al-Qur'an, Era Digital

Abstract: Penyalahgunaan dari kecanggihan teknologi justru memberikan dampak buruk kepada anak-anak, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an, padahal kemajuan teknologi semestinya bisa dijadikan alat untuk menunjang berbagai strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan keterangan terkait strategi dalam menghafalkan Al-Qur'an pada anak di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan library research sebagai metode dalam mencari data. Hasilnya menunjukkan bahwa Strategi menghafal Al-Qur'an bagi anak di era digital menuntut pendekatan yang holistik, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Membangun lingkungan Qur'ani di rumah, memanfaatkan teknologi secara positif, serta menetapkan target yang realistis dan konsisten menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan menghafal yang berkelanjutan. Dukungan psikologis melalui motivasi dan apresiasi, pengawasan terhadap konten digital negatif, dan keterlibatan anak dalam komunitas tahfiz memperkuat semangat serta kedisiplinan mereka. Yang tak kalah penting, peran orang tua sebagai role model menjadi inti dari seluruh strategi ini.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim. Membacanya adalah ibadah, dan menghafalnya menjadi sebuah kemuliaan yang sangat tinggi di sisi Allah Swt (Rosyid, 2023). Dalam banyak hadis disebutkan keutamaan menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah bahwa para penghafal akan mendapatkan kedudukan istimewa di akhirat (Arif & Rosyidi, 2024). Karena itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pendidikan Islam sejak masa Rasulullah Saw.

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya merupakan bentuk ibadah individual, melainkan juga sarana untuk menjaga keaslian dan kemurnian wahyu Allah Swt dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan anak, proses menghafal Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual, moral, dan kognitif yang sangat berharga. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, termasuk dalam hal menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dorongan, pembiasaan, dan teladan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam menghafal ayat-ayat suci tersebut.

Biasanya, dalam prosesnya terdapat metode yang dipakai guna mempermudah proses

penghafalan Al-Qur'an. Metode tradisional contohnya telah digunakan selama berabad-abad dan melibatkan beberapa praktik kunci yaitu Tasmī' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) (Hendrawati et al., 2020), Muraja'ah (menghafal dengan cara diulang), (Nurbaiti et al., 2021) dan Talaqqi (belajar secara langsung kepada guru secara berhadap-hadapan) (Muktafi & Umam, 2022). Praktik ini memiliki dua keuntungan utama, yakni interaksi langsung dan bimbingan personal yang memungkinkan koreksi dan motivasi secara langsung, serta kedalaman pemahaman dan spiritualitas yang lebih besar karena pembelajaran dilakukan dalam konteks yang mendalam (Imam Sofii, 2024). Dengan metode ini pula penghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menghayat makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, tantangan besar muncul di era digital ini. Kemajuan teknologi informasi yang pesat, seperti gawai, internet, dan media sosial, telah memengaruhi perilaku anak-anak secara signifikan. Paparan terhadap konten hiburan digital yang instan dan adiktif cenderung mengalihkan perhatian anak-anak dari aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan ketekunan, termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan data BPS, jumlah pengguna gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat memicu kecanduan gadget pada anak. Kecanduan gadget pada anak menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital ini. Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, lebih dari 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan memainkannya dalam porsi yang cukup lama dalam sehari serta sebanyak 79% responden anak boleh memainkan gadget selain untuk belajar (Kanal Reputasi UGM. Com). Gejala seperti penurunan minat membaca, berkurangnya waktu interaksi spiritual, serta meningkatnya kecanduan terhadap perangkat elektronik menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan.

Selanjutnya berkaitan dengan pengaruhnya terhadap menghafal Al-Qur'an, di lapangan menunjukkan bahwa semakin sedikit anak-anak yang memiliki komitmen kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% dari total peserta didik di sekolah Islam formal yang telah menghafal minimal 5 juz Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Sementara itu, survei lain dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) pada tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 60% anak usia sekolah dasar menghabiskan lebih dari 4 jam per hari menggunakan gadget, yang berdampak negatif terhadap kebiasaan belajar mereka, termasuk dalam hal aktivitas religious (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan strategi yang tepat dan efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Orang tua perlu dibekali dengan pendekatan dan metode yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas religius anak, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi tersebut dapat berupa pembiasaan, pengawasan penggunaan media digital, pemanfaatan aplikasi Qur'ani, hingga menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk aktivitas spiritual.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya menghafal Al-Qur'an di tengah derasnya arus digitalisasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan Qur'ani di lingkungan keluarga, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan Islam di era modern ini.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Eka Elviana Batubara dan kawan-kawan tahun efektivitas metode finger Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara tegas

menyatakan bahwa strategi yang menggaet teknologi memberikan satu upaya yang berbeda selain metode tradisional untuk menghafalan Al-Qur'an kepada anak (Batubara et al., 2024) Namun dalam penelitian ini penulis masih berfokus pada metode tradisional)

LANDASAN TEORI

Konsep Parenting dalam Al-Qur'an

Parenting pada dasarnya merupakan penerapan kendali orang tua terhadap anak, yang melibatkan proses memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan selama perkembangan anak menuju kedewasaan. Kegiatan ini mencakup aspek pemenuhan kebutuhan pangan, perawatan fisik, dan perhatian terhadap anak. Parenting mencakup serangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mengakibatkan perubahan pada keduanya (Brooks, 1999). Definisi parenting merujuk pada cara orang tua bertindak terhadap anak-anaknya, melibatkan upaya aktif dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali anak mengenal kehidupan dan memperoleh pembelajaran. Pengasuhan orang tua berfungsi menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara anak dan orang tua, sekaligus memberikan pedoman dan disiplin kepada anak (Mullifah, 2009).

Dalam pengertian yang sama parenting mengacu pada aspek penting dari pendidikan yang melibatkan pemberian pengetahuan dan bimbingan kepada orang tua/wali tentang memelihara kecerdasan anak sesuai dengan minat dan bakat mereka, mendorong perkembangan mereka melalui kegiatan partisipatif seperti seminar dan diskusi interaktif (Rahmawati, 2022). Parenting yang baik akan mengarahkan anaknya untuk mengenali bakat dan minat dalam setiap aspek perkembangannya (Indrawati, 2021).

Islam sendiri telah merumuskan berbagai konsep parenting dalam teori tertentu untuk dipakai oleh umat Islam yang sumbernya berdasar dari otoritas tertinggi seperti wahyu dan sunnah Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah Saw, terdapat beberapa metode pengasuhan terhadap anak, yakni menekankan keadilan, bimbingan dan pemenuhan hak-hak anak (Surono et al., 2022).

Konsep parenting juga berkaitan dengan upaya membimbing anak untuk mampu menghafal Al-Qur'an. Anak-anak saat ini tumbuh di dalam lingkungan digital, menggunakan berbagai teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari. New media memiliki dampak positif dan negatif pada anak-anak. Di sisi positif, penggunaan new media memberikan kebebasan anak dalam berkreasi dan berfungsi sebagai media pembelajaran (Lievrouw, 2006) Dalam era digital ini, orang tua perlu memahami dan menerapkan prinsip dasar pengasuhan. Anak-anak cenderung belajar melalui media digital, tetapi mereka memerlukan bimbingan dan pengawasan agar dapat menggunakan media tersebut dengan bijaksana dan produktif. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Keutamaan Menghafal Al-Qu'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, kita pasti terlebih dahulu melalui fase membaca, membaca Al-Qur'an tentu merupakan hal yang dapat membuahkan pahala (Nurfadhilah et al., 2023). Maka dari itu jika membacanya saja sudah bernilai ibadah, apalagi jika sampai masuk pada tahapan menghafal. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu keberuntungan besar, seperti adanya para Malaikat yang menemani penghafal Al-Qur'an, dan termasuk dalam golongan manusia terbaik seperti yang disabdakan oleh Nabi (Nurhaliza et al., 2024). Selain itu, mengamalkan Al-Qur'an dapat meningkatkan status dan memperbaiki kehidupan seseorang. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dianggap enteng dan tidak dihormati, itu dapat menyebabkan siksaan yang pedih di akhirat (Sa'dullah, 2008).

Al-Qur'an mengandung berbagai fadhilah yang tak terhingga, menjadikannya memiliki nilai yang jauh melampaui kitab-kitab lainnya. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis dari Nabi Muhammad Saw. yang menggambarkan keutamaan dan kemuliaan para penghafal Al-

Qur'an, serta janji pahala yang akan diberikan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

1. Orang-orang yang mendalami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk dalam kategori yang Allah Swt. pilih untuk menerima warisan kitab suci tersebut. Dalam konteks Tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab, kegiatan membaca atau menghafal Al-Qur'an sebaiknya diiringi dengan telaah mendalam terhadap maknanya dan implementasi praktis dari petunjuk yang terkandung di dalamnya. Proses membaca dan menghafal Al-Qur'an, selain memberikan manfaat, juga akan meraih pahala yang besar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Fathir/35:32.
2. Mereka yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an akan diberikan mahkota di hari kiamat, yang sinarnya lebih cemerlang daripada sinar matahari yang masuk ke dalam rumah-rumah di dunia. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadist riwayat Tirmidzi: 3164.
3. Menghafal Al-Qur'an menjadi keistimewaan luar biasa bagi umat Islam, karena Allah telah mengangkat umat ini sebagai yang terbaik di antara seluruh umat manusia dan memudahkan mereka untuk menjaga kitab-Nya, baik melalui penulisan maupun hafalan. Poin ini diuraikan dalam Tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab, yang menyebutkan bahwa salah satu keunggulan Al-Qur'an adalah keberlanjutan penghafalan dalam hati umat Muslim. Tidak ada buku lain yang dihafal oleh jutaan orang, termasuk anak-anak kecil, sebagaimana halnya Al-Qur'an. Tak satupun kitab yang dibaca dengan kesalahan, bahkan satu huruf, oleh siapapun yang dapat mengundang sejumlah besar orang secara spontan untuk memperbaikinya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29: 49.

Ketiga pernyataan tersebut dapat dihubungkan erat dengan urgensi menghafal Al-Qur'an di era teknologi yang sarat dengan pengaruh negatif, sebagai berikut:

1. Memperkuat identitas spiritual dan moral di tengah arus informasi yang menyesatkan

Di era teknologi digital, manusia dibanjiri oleh informasi yang cepat, instan, dan tidak selalu bernilai kebenaran. Banyak konten negative-seperti hoaks, pornografi, ujaran kebencian, serta budaya hedonism-menjadi konsumsi harian masyarakat. Dalam konteks ini, menghafal Al-Qur'an menjadi benteng kokoh yang menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam hati. Sebagaimana disebutkan dalam poin pertama dan ketiga, orang yang menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah mereka yang dipilih Allah sebagai penerima warisan kitab suci. Mereka akan memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka untuk menilai dan menyaring informasi, serta tetap teguh di jalan yang benar.

2. Menumbuhkan keteladanan dan nilai mulia di tengah dekadensi moral

Pengaruh teknologi sering kali mempercepat pergeseran nilai moral dalam masyarakat, terutama generasi muda. Hadis riwayat Tirmidzi (poin kedua) yang menyebutkan ganjaran mahkota bercahaya di hari kiamat bagi para penghafal Al-Qur'an memberi motivasi eskatologis dan simbolik penting: mereka yang menjaga Al-Qur'an akan menjadi cahaya bagi umat, bahkan di akhirat. Di dunia, hal ini mencerminkan bahwa penghafal Al-Qur'an bisa menjadi teladan akhlak dan sumber pencerahan bagi masyarakat yang sedang kehilangan arah akibat efek negatif teknologi.

3. Memperkokoh tradisi ilahi yang tak tergantikan oleh kemajuan teknologi

Meskipun teknologi mampu menyimpan, menyebarkan, dan mempercepat akses terhadap Al-Qur'an, keistimewaan menghafalnya tetap tak tergantikan. Sebagaimana dijelaskan dalam poin ketiga, tidak ada kitab yang dijaga sedemikian rupa oleh hafalan jutaan manusia, bahkan anak-anak. Ini adalah bentuk penjagaan Allah yang nyata terhadap wahyu-Nya. Di tengah ketergantungan pada gadget dan AI, penghafal Al-Qur'an menjadi simbol dari kedekatan langsung manusia dengan wahyu, tanpa perantara mesin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan deksriptif-analisis sebagai sifatnya, yang mana pembahasannya tidak menggunakan rumusan yang bersifat verbal. Penelitian kualitatif memiliki beragam jenis, di antaranya *literature research*, studi kasus, etnografi serta fenomenologi (Pohan, 2007).

Sementara jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan, ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) yang mana kegiatannya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan catatan atau tulisan seperti buku, ensklopedi, kamus, artikel pada jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2015) (Darmawan et al., 2024), dengan pendekatan filosofis yang mengarah kepada aspek aksiologi dan *historis* dengan pendekatan historis ini penulis gunakan untuk mengkaji fenomena berdasarkan setting sosial.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Content Analysis*. Secara definitif *Content Analysis* ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menjalankan analisis dengan sebagian besar menjelaskan konten secara literal, dalam artian isi yang memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diasumsikan dengan berbagai interpretasi (Drisko & Maschi, 2016). Pernyataan selaras dipaparkan oleh krippendorff bahwa content analysis dimaknai sebagai teknik penelitian yang umumnya dirancang untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Teknik ini terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Conceptual Analysis* dan *Relational Analysis* (Wilson, 2011))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Srategi Menghafal Al-Qur'an di Era digital

1. Membangun lingkungan Al-Qur'an di Rumah

Dalam membangun lingkungan Al-Qur'an di rumah orang tua bisa melakukan dengan memutar murattal Al-Qur'an secara rutin. Dengan secara rutin memutar murattal Al-Qur'an sebagai strategi menghafal di era teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan metode tradisional dengan teknologi modern. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi lisan tetapi juga mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti Muslim Pro dan Tarteel, menyediakan fitur interaktif yang membantu menghafal melalui pengalaman belajar yang dipersonalisasi (Naufal et al., 2024).

Kemudian menjadikan waktu menghafal sebagai rutinitas harian yang menyenangkan, bukan paksaan. Menjadikan waktu menghafal sebagai rutinitas harian yang menyenangkan, bukan paksaan, merupakan kunci utama dalam menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an di tengah godaan digital. Orang tua perlu menyusun jadwal hafalan yang fleksibel, sesuai dengan ritme aktivitas anak, serta menghindari suasana tegang atau penuh tekanan saat proses menghafal berlangsung. Misalnya, waktu menghafal bisa disisipkan setelah shalat Subuh atau menjelang tidur dalam bentuk kegiatan santai seperti permainan tebak ayat, menyanyi ayat pendek dengan nada yang ceria, atau bercerita kisah di balik ayat yang dihafal. Dengan pendekatan ini, anak akan merasa bahwa menghafal Al-Qur'an bukan tugas berat, melainkan momen istimewa yang dinanti setiap hari. Dalam era digital yang cenderung membuat anak cepat bosan, pendekatan yang menyenangkan ini akan membuat mereka lebih fokus, rileks, dan memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan Al-Qur'an.

2. Menggunakan Teknologi Secara Positif

Meskipun teknologi khususnya dalam bentuk gadget dapat mengalihkan perhatian, namun

gadget juga menawarkan alat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang meningkatkan fokus dan disiplin dalam menghafal (Imam Sofii, 2024). Memanfaatkan teknologi dengan baik justru dapat meningkatkan motivasi dan minat dalam menghafal Al-Qur'an, membuat prosesnya lebih menarik bagi generasi muda (Idawati & Hanifudin, 2024).

Strategi menghafal Al-Qur'an untuk anak di era digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan kanal YouTube atau podcast penghafal Qur'an anak sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Konten-konten digital ini dirancang khusus untuk memudahkan anak menghafal melalui visual menarik, pengulangan ayat yang terstruktur, serta metode menghafal kreatif seperti lagu, cerita, atau kuis interaktif. Orang tua dapat memilih kanal atau podcast yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, seperti "Salah Kids" atau "Qur'an Memorization for Children", yang menyajikan tajwid jelas dan pelafalan yang mudah diikuti. Selain itu, fleksibilitas waktu dan aksesibilitas konten memungkinkan anak belajar kapan saja, baik saat perjalanan, waktu santai, atau sebelum tidur. Untuk memaksimalkan manfaatnya, orang tua sebaiknya mendampingi anak, mengatur durasi screen time, serta memastikan konten yang dipilih berasal dari sumber terpercaya agar hafalan Al-Qur'an tetap berkualitas dan sesuai dengan kaidah tahsin serta tahfizh yang benar. Dengan pendekatan ini, anak dapat lebih termotivasi dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tantangan era digital.

3. Menciptakan Target Realistic dan Konsisten

Menciptakan target yang realistis dan konsisten merupakan strategi penting dalam menghafal Al-Qur'an untuk anak di era digital, di mana tantangan distraksi gadget dan informasi berlebihan harus diimbangi dengan perencanaan yang terukur. Orang tua dapat memulai dengan menetapkan target harian atau mingguan yang sesuai dengan kemampuan anak, misalnya menghafal 3-5 ayat per minggu, disesuaikan dengan usia dan daya ingatnya, agar tidak terlalu memberatkan namun tetap memberikan progres yang nyata. Konsistensi dalam menghafal lebih diutamakan daripada kuantitas, sehingga anak tidak merasa terbebani namun tetap termotivasi untuk terus belajar. Untuk mempertahankan konsistensi ini, orang tua dapat memanfaatkan pengingat digital, aplikasi penghafal Al-Qur'an, atau jadwal harian yang terstruktur, sambil memberikan apresiasi kecil setiap kali anak mencapai target. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti mengatur waktu khusus tanpa gangguan gadget atau melibatkan anak dalam kelompok tahfizh online, dapat membantu menjaga semangat dan kedisiplinan mereka. Dengan pendekatan bertahap dan konsisten, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan proses menghafal, sehingga hafalan Al-Qur'an menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan berkelanjutan.

4. Memberikan Motivasi dan Apresiasi

Memberikan motivasi dan apresiasi merupakan strategi kunci dalam menghafal Al-Qur'an untuk anak di era digital, di mana dukungan psikologis dan penghargaan dapat meningkatkan semangat dan konsistensi mereka. Penelitian dalam buku "*The Power of Positive Parenting*" oleh Letham (1994) menunjukkan bahwa penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pujian, hadiah kecil, atau pengakuan atas pencapaian, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua dapat menerapkan ini dengan memberikan apresiasi setiap kali anak menyelesaikan hafalan, misalnya melalui stiker bintang, waktu bermain tambahan, atau pujian verbal yang tulus seperti, "Masha Allah, kamu hebat sudah menghafal ayat ini!" Selain itu, memanfaatkan teknologi digital untuk motivasi, seperti mengikuti program penghargaan virtual di aplikasi tahfizh contoh "Quranic" atau "Hafiz Quran", atau memperlihatkan video inspiratif dari anak-anak penghafal Qur'an di YouTube, dapat membangkitkan semangat kompetisi yang sehat. Menurut Chen et al., (2024) apresiasi yang diberikan secara konsisten (baik berupa materi maupun non-materi) akan menanamkan rasa percaya diri dan kebahagiaan pada anak, sehingga mereka

memandang menghafal Al-Qur'an sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan beban. Dengan kombinasi antara dukungan emosional dan pemanfaatan *tools digital*, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk terus bersemangat dalam menghafal.

5. Mengontrol dan Membatasi Akses ke Konten Negatif

Mengontrol dan membatasi akses ke konten negatif merupakan strategi penting dalam menghafal Al-Qur'an untuk anak di era digital, di mana paparan konten yang tidak bermanfaat dapat mengganggu konsentrasi dan minat belajar mereka. Penelitian dalam buku "*The Art of Screen Time*" oleh Kamenetz (2018) menegaskan bahwa pengawasan orang tua terhadap konten digital yang diakses anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan spiritual mereka. Orang tua dapat menggunakan *tools* kontrol parental seperti *Google Family Link*, *YouTube Kids*, atau fitur *restricted mode* pada platform digital untuk memfilter konten yang tidak sesuai. Selain itu, penelitian *Lembaga Kajian Islam dan Pendidikan (LKIP)* dalam laporan "*Dampak Media Digital pada Pembelajaran Al-Qur'an Anak*" (2021) menunjukkan bahwa anak yang terpapar konten negatif cenderung lebih sulit berkonsentrasi saat menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan anak yang berada di lingkungan digital terkontrol. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya membatasi akses, tetapi juga aktif mengalihkan perhatian anak kepada konten positif, seperti video hafalan Al-Qur'an interaktif atau aplikasi pembelajaran Islami (*Muslim Pro*, *Tafsir Quran*). Dengan menciptakan lingkungan digital yang aman dan terkendali, orang tua dapat memastikan bahwa waktu layar anak benar-benar bermanfaat untuk mendukung proses menghafal Al-Qur'an.

6. Mengikutkan Anak dalam Komunitas atau Program Tahfiz

Mengikutkan anak dalam komunitas atau program tahfiz merupakan strategi efektif dalam menghafal Al-Qur'an di era digital, karena memberikan lingkungan sosial yang mendukung dan sistem pembelajaran terstruktur. Menurut penelitian dalam buku "*Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*" oleh Tan (2011), partisipasi dalam komunitas keagamaan dapat meningkatkan motivasi dan disiplin anak dalam belajar Al-Qur'an melalui mekanisme peer learning dan positive peer pressure. Di Indonesia, program seperti "*Halaqah Tahfiz Online*" oleh Kementerian Agama RI (2023) dan komunitas "*One Day One Juz (ODOJ)*" (odoj.id) telah sukses memanfaatkan platform digital untuk mempertahankan konsistensi penghafal muda dengan sistem setoran harian. Temuan Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ) dalam panduan "*Tahfizul Qur'an di Era Digital*" (2021) menekankan pentingnya memilih program yang menggabungkan pendekatan mentor (musyrif) dengan teknologi, seperti aplikasi "*Tahfiz Guide*" yang menyediakan evaluasi otomatis pelafalan. Dengan bergabung dalam ekosistem tahfiz digital-terpadu ini, anak tidak hanya mendapat bimbingan ahli tetapi juga terinspirasi oleh jejaring penghafal sebayanya.

7. Menjadi Role Model

Dalam upaya menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an di era digital, strategi paling efektif adalah dengan menjadi *role model* atau teladan yang baik bagi mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru, sehingga konsistensi orang tua dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an akan memberikan dampak psikologis yang kuat terhadap motivasi anak untuk melakukan hal serupa. Keteladanan ini bukan hanya dalam bentuk ibadah verbal, tetapi juga tercermin dari adab dan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri anak. Di tengah maraknya distraksi digital seperti media sosial dan permainan daring, anak perlu melihat bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan yang dipaksakan, tetapi menjadi bagian menyenangkan dari kehidupan yang dicontohkan oleh orang tuanya. Penelitian oleh Abdullah Nasih Ulwan (2016) dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa keteladanan adalah salah satu metode pendidikan paling utama dalam Islam, sementara studi lain menyebutkan bahwa peran

orang tua sebagai teladan mampu meningkatkan semangat dan konsistensi anak dalam menghafal Al-Qur'an secara signifikan, terutama bila disertai dengan pendekatan emosional dan dukungan teknologi yang bijak

KESIMPULAN

Strategi menghafal Al-Qur'an bagi anak di era digital menuntut pendekatan yang holistik, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Membangun lingkungan Qur'ani di rumah, memanfaatkan teknologi secara positif, serta menetapkan target yang realistis dan konsisten menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan menghafal yang berkelanjutan. Dukungan psikologis melalui motivasi dan apresiasi, pengawasan terhadap konten digital negatif, dan keterlibatan anak dalam komunitas tahfiz memperkuat semangat serta kedisiplinan mereka. Yang tak kalah penting, peran orang tua sebagai *role model* menjadi inti dari seluruh strategi ini, karena keteladanan dalam perilaku dan interaksi sehari-hari memiliki pengaruh paling mendalam dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Dengan sinergi antara nilai tradisional dan media digital yang terarah, proses menghafal Al-Qur'an dapat menjadi pengalaman spiritual yang menyenangkan dan bermakna bagi anak di tengah tantangan era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, U. K., & Rosyidi, Z. (2024). Strategi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Penghafal Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 154–160. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2406>
- Batubara, E. E., Fauzi, A., & Inzah, M. (2024). Efektivitas Metode Finger Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 243–255. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.258>
- Brooks, J. B. (1999). *The Process of Parenting*. Mayfield.
- Chen, Y., Liang, Y., Zhou, N., Cao, H., Tudge, J. R. H., Nie, R., & Yu, M. (2024). Parental socialization goals and behaviors for appreciation, parents' own appreciation, and children's appreciation: A longitudinal study of Chinese parent-child dyads. *Applied Developmental Science*, 28(2), 143–160. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2157832>
- Darmawan, H., Qadir, A., Khairani, A., Malik, H., & Fikrianoor, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab 'Izhâṭun Nâsyi'în karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain dan Relevansinya dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 581–592. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1480>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. Oxford University Press.
- Hendrawati, W., Rosidi, R., & Sumar, S. (2020). Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>
- Idawati, K., & Hanifudin, H. (2024). Development of Al-Qur'an Memorization Techniques Based on Computer File Models: Learning Innovation in Islamic Education. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 12(1), 119–138. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.9198>
- Imam Sofii, Moh. A. (2024). Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Indrawati, I. (2021). PROGRAM PARENTING DALAM MENINGGATKAN PEMAHAMAN

- MASYARAKAT TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.51529/kjpm.v1i1.256>
- Kemenetz, A. (2018). *The Art of Screen Time: How Your Family Can Balance Digital Media and Real Life*. Hachette UK.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Pendidikan Islam 2020*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Lembaga Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Survei Perilaku Anak terhadap Gadget di Era Pandemi dan Pasca-Pandemi*. LPAI.
- Letham, G. I. (1994). *The power of positive parenting: A wonderful way to raise children*. P&T Ink.
- Lievrouw, L. A. (2006). *Handbook of New Media*. Sage Publications.
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Mullifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press.
- Naufal, A. G., Dahliana, Y., & Prasetyo, A. (2024). The Role of the Tarteel Application in Maintaining the Memorization of Al-Qur'an Memorizers. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(4), 666–680. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i4.5640>
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>
- Nurfadhilah, A., Tabroni, I., Septiani, S. N., & Destiyani, Y. N. (2023). Talqin Method: Quality Improving of Reading the Qur'an. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(3).
- Nurhaliza, N., Darmawan, H., Hakti, F., Khairani, A., & Kassim, Z. (2024). Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin: English. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 78–89. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805>
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ar-Rijal Institute.
- Rahmawati, R. (2022). PARENTING MEMUPUK KECERDASAN ANAK SESUAI MINAT DAN BAKATNYA DI TK ABA IV MANGLI KABUPATEN JEMBER. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 29–34. <https://doi.org/10.51529/kjpm.v2i2.462>
- Rosyid, A. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.87>
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (1st ed.). Gema Insani.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid). *ALSYS*, 2(5), 578–591. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i5.530>
- Tan, C. (2011). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim*. Insan Kamil.
- Wilson, V. (2011). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 6(4), 177–179. <https://doi.org/10.18438/B86P6S>